

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Hasil Belajar IPS

a. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Winkel dalam Purwanto menjelaskan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹ Setiap manusia pasti ingin mengalami perubahan dalam hidupnya. Seperti yang dikutip di atas, bahwa terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku manusia merupakan akibat dari perubahan itu sendiri. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hh.38-39.

Evaluasi hasil belajar yang dibuat harus memperhatikan Kompetensi Dasar (KD) yang ada. Hasil belajar IPS meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun hasil belajar dalam penelitian difokuskan pada ranah kognitif. Adapun teori Bloom yang telah mengalami revisi oleh Lorin Anderson dan Krathwohn mengungkapkan bahwa penggolongan tujuan ranah kognitif meliputi: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6).² Ranah kognitif yang pertama adalah mengingat. Mengingat artinya memunculkan kembali apa yang sudah diketahui dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Terdapat beberapa kata kerja operasional dalam ranah ini diantaranya menyebutkan, menunjukkan, mengidentifikasi, menyatakan dan lain-lain. Ranah kognitif yang kedua adalah memahami yang artinya menegaskan pengertian atau memaknai bahan-bahan atau materi-materi yang telah diajarkan. Jawaban siswa dari setiap pertanyaan memahami tidak sekedar mengingat kembali informasi, namun harus menunjukkan pengertian terhadap materi yang diketahuinya. Terdapat beberapa kata kerja operasional dalam ranah ini diantaranya menjelaskan, membedakan, menyimpulkan, menguraikan, dan lain-lain. Ranah kognitif yang ketiga adalah menerapkan, adapun bentuk pertanyaan pada ranah ini menggunakan prosedur atau cara

²Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing: A Revision Of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Addison Wesley Logman, inc, 2001), hh. 670-678.

menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Terdapat beberapa kata kerja operasional pada ranah ini diantaranya menentukan, menyesuaikan, mengurutkan, mengemukakan, mengklasifikasikan, dan lain-lain. Pada ranah yang keempat yaitu menganalisis, bentuk pertanyaan berupa menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Terdapat beberapa kata kerja operasional pada ranah ini diantaranya mengaitkan, menganalisis, merumuskan, menelaah, dan lain-lain. Ranah kognitif yang kelima adalah menilai. Mengevaluasi dalam hal ini berarti membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Terdapat beberapa kata kerja operasional pada ranah ini diantaranya membuktikan, menafsirkan, membandingkan, menilai dan lain-lain. Ranah kognitif yang keenam adalah mencipta. Mencipta dalam hal ini berarti memusatkan pikiran untuk membuat atau menghasilkan sesuatu. Terdapat beberapa kata kerja operasional pada ranah ini diantaranya mengkategorikan, menyusun, menghubungkan, menciptakan dan lain-lain. Berdasarkan keenam ranah kognitif tersebut, peneliti akan menggunakan keenam ranah kognitif dalam membuat kisi-kisi instrumen hasil belajar IPS pada siklus I dan siklus II yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6) hal ini dikarenakan peneliti akan menyesuaikan dengan materi yang terdapat pembelajaran IPS.

Sementara menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Lalu menambahkan lagi bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.³ Artinya, yang dihasilkan adalah keseluruhan dari pola perilaku manusia tidak hanya dari aspek pengetahuan saja akan tetapi dari aspek sikap, keterampilan, nilai-nilai, pengertian dan apresiasi.

Adapun hasil belajar menurut Kingsley adalah membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita.⁴ Dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi ajar, tidak hanya sekedar paham materi saja akan tetapi siswa lebih dilatih bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu melalui pembiasaan yang nantinya diharapkan siswa menjadi manusia yang terampil. Selain itu keberhasilan juga dapat dilihat dari seberapa luas pengetahuan siswa terhadap materi yang diajarkan serta seberapa mengerti siswa terhadap materi tersebut. Dengan begitu akan terjadi pembentukan sikap pada anak dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 7.

⁴Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 8.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang berupa pola perilaku, nilai-nilai, pengetahuan, pengertian, kebiasaan dan apresiasi setelah melakukan suatu proses belajar.

b. Hakikat IPS

1) Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial, selanjutnya disebut IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik.⁵ Dari kutipan pendapat tersebut dapat diartikan IPS merupakan ilmu sosial yang dikaji untuk memberikan wawasan atau pengetahuan yang berkaitan erat dengan kegiatan manusia sehari-hari. Selain itu IPS juga salah satu ilmu yang mawadahi teori kehidupan manusia dan untuk mengaplikasikannya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam hidup itu mereka harus mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya

⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 3.

maupun dari akibat hidup bersama.⁶ Dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia selalu butuh orang lain untuk mengatasi rintangan dalam hidupnya. Manusia juga selalu hidup bersama dengan manusia lain.

Menurut Hasan dalam Supriatna, Mulyani dan Rokhayati, bahwa tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skill*.⁷ Dalam pengembangan kehidupan sosial berpengaruh setelah siswa mendapatkan kemampuan intelektual. Begitu pun dalam kehidupan individual berpengaruh pada kemampuan intelektual yang didapatkan di sekolah.

Menurut Sumaatmaja dalam Gunawan menyatakan pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan jiwanya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan

⁶Djodjo Suradisastira, dkk., *Pendidikan IPS III* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1991), h. 15.

⁷Nana Supriatna, Sri Mulyani dan Ade Rokhayati, *Pendidikan IPS di SD* (Bandung: UPI Press, 2008), h. 86.

pemerintahannya.⁸ Jadi, pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang ilmu disipin sosial yang berhubungan dengan masyarakat dengan tujuan mengembangkan aspek intelektual, sosial, dan individual.

2) Karakteristik IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk jenjang sekolah dasar lebih menekankan kepada dimensi pedagogik, psikologis, serta karakteristik kemampuan berikir siswa. Ruang lingkup materi pelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas tahun 2006 adalah sebagai berikut: (1) manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, berkelanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.⁹

⁸ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 19

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Mata Pelajaran IPS SD/MI (Jakarta: BSNP, 2006), h. 556

IPS merupakan mata pelajaran yang mengandung muatan nilai dalam karakteristiknya. Demikian perhatian IPS terhadap nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, toleransi, moral, dan etika merupakan karakteristik penting dari IPS sendiri. Artinya kajian IPS mengenai manusia bersama dimensi kehidupannya terintegrasi dengan berbagai nilai yang mewarnai kehidupannya. Baik dalam keluarga, dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara, maupun lingkungan sosialnya.

Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai suatu *synthetic disciplines* dinyatakan oleh Soemantri sebagai berikut: disebut *synthetic disciplines* karena pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesiskan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun yang sering disebut dengan *ipoleksosbudhankam* akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa karakteristik IPS bersifat terpadu untuk jenjang sekolah dasar memiliki cakupan yang luas dan materi yang dinamis, karena materi yang diambil selalu mengikuti perkembangan isu-isu sosial pada zamannya. Karakteristik

¹⁰ Soemantri, Numan, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 198

yang menonjol pada pendidikan IPS adalah tidak hanya memperhatikan aspek pengetahuan saja namun juga etika siswa sebagai warga negara yang baik.

3) Ruang Lingkup IPS

Pada hakikatnya, ruang lingkup pelajaran IPS di SD/MI diberikan secara terpadu berbeda dengan pelajaran IPS di SMP atau SMA yang dipisah-pisahkan sesuai dengan bidang disiplin ilmu. Hal tersebut sependapat dengan Sapriya dalam Susanto, pada jenjang Sekolah Dasar, pengorganisasian materi pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), yang artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata.¹¹ Jadi, pada jenjang Sekolah Dasar Mata Pelajaran IPS sendiri diberikan dengan pendekatan terpadu yang isi materinya mengacu pada aspek kehidupan nyata serta disesuaikan dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

c. Pengertian Hasil belajar IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar merupakan penyederhanaan dan yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan ilmu sosial seperti,

¹¹ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013), h. 160.

sejarah, geografi, antropologi, dan ekonomi. Semua mata pelajaran tersebut disederhanakan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Dalam memperoleh hasil belajar dalam pembelajaran IPS ada yang perlu diperhatikan yaitu kebutuhan siswa. Selain memperhatikan kebutuhan siswa perlu diperhatikan juga faktor internal dan eksternal pada diri siswa. Faktor internal siswa adalah motivasi belajar siswa, tingkat konsentrasi belajar, pemahaman materi, dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah guru yang mendidik siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial dan metode yang digunakan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan perubahan yang terjadi pada siswa berupa pengetahuan, perilaku, nilai-nilai, serta kebiasaan siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan mengembangkan aspek kognitif, keterampilan sosial, dan peka terhadap masalah-masalah sosial melalui pembelajaran IPS.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan ranah kognitif, lalu evaluasi yang digunakan dalam menentukan hasil belajar peneliti akan menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam membuat kisi-kisi, yaitu, dengan melibatkan keenam ranah kognitif diantaranya mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6).

2. Karakteristik siswa kelas V Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran siswa memiliki satu tujuan dengan siswa lain meskipun mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Piaget mengemukakan empat tahapan perkembangan kognitif individu, yaitu: tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap konkret-operasional (7-11 tahun), dan tahap formal-operasional (11-dewasa).¹² Khususnya untuk anak kelas V berada pada tahap konkret-operasional. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir logis, jelas dan nyata, tidak lagi menggunakan simbol-simbol sebagai pengganti kata-kata sehingga anak mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Adapun salah satu ciri-ciri anak kelas tinggi (9-13 tahun) adalah anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.¹³ Pada masa ini anak akan cenderung semangat belajar bersama teman sebaya. Hal ini disebabkan karena teman sebaya memiliki satu pemikiran dengan dirinya. Teman sebaya juga dianggap sebagai orang yang dapat memahami kebutuhannya. Pada masa ini juga anak akan mulai memiliki sifat realistik dan itu menumbuhkan rasa ingin tahu dan ingin belajar.

Karakteristik anak pada tahap operasional konkret dijelaskan juga oleh Dirman dan Juarsih bahwa cara berpikir peserta didik sudah nampak

¹²Abubakar Baradja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Studia Press, 2005), hh. 11-12.

¹³Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hh. 59-60.

sistematis dan logis.¹⁴ Dalam memahami sesuatu atau kejadian anak mulai memahami secara sistematis atau teratur dan logis atau masuk akal.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan siswa kelas V sekolah dasar adalah peserta didik yang sudah mulai berpikir logis, jelas dan nyata, selain itu peserta didik sudah memahami suatu konsep secara sistematis, realistik, dan mulai tumbuh rasa ingin tahu dan ingin belajar.

B. Acuan Teori dan Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Slavin dalam Rusman menjelaskan pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.¹⁵ Dalam melakukan interaksi, ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri. Untuk mengoptimalkan pendidik hendaknya mampu mengkondisikan dan memberikan dorongan sehingga membangkitkan potensi siswa dan menumbuhkan kreativitas.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

¹⁴*Ibid.*, hh. 41-42.

¹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), h. 201.

kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹⁶ Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggungjawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Menurut Sanjaya dalam Rusman *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁷ Pembelajaran *cooperative* mewadahi bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat aspek siswa aktif dan secara positif berinteraksi dengan yang lain hal ini

¹⁶*Ibid.*, h. 202.

¹⁷*Ibid.*, h. 203.

dimaksudkan interaksi yang menghasilkan kerjasama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok. Kerjasama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya. Dalam kerjasama pun terdapat tanggungjawab, yaitu bahwa setiap individu memiliki tanggungjawab terhadap kelompoknya hal ini disebabkan setiap individu harus memahami konsep yang diberikan sehingga dapat membantu individu yang belum memahami konsep.

Berdasarkan definisi dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang setiap kelompoknya berjumlah 4-6 orang, setiap anggota di dalamnya terdapat interaksi dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

b. Karakteristik *Cooperative Learning*

Slavin dalam Eggen dan Kauchak menyatakan pada hakikatnya pembelajaran kooperatif terdiri dari para siswa bekerja sama di dalam kelompok-kelompok cukup kecil (biasanya dua hingga lima) yang bisa diikuti semua orang di dalam tugas yang jelas.¹⁸ Sudah terlihat jelas bahwa terdapat cirri khas dalam pembelajaran kooperatif yaitu adanya kerjasama dalam kelompok. Di dalam kerjasama sudah pasti terjadi

¹⁸Eggen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hh. 128-129.

interaksi antar anggota kelompok. Menurut Johnson dan Johnson dalam Eggen memaparkan tiga elemen penting dalam cooperative learning, yaitu: (1) tujuan belajar mengarahkan kegiatan-kegiatan kelompok, (2) guru meminta siswa secara pribadi bertanggung jawab atas pemahaman mereka, (3) murid saling tergantung untuk mencapai tujuan.¹⁹

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah, (3) bilaman mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.²⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan karakteristik dalam pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dan kerjasama antara anggota kelompok, setiap kelompok dibentuk dari anggota yang memiliki kemampuan heterogen, dan memiliki tujuan pembelajaran bersama.

2. Hakikat Cooperative Learning Tipe Jigsaw I dan Jigsaw II

a. Pengertian Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam

¹⁹*Ibid.*, h. 129.

²⁰Rusman, *op.cit.*, h. 209.

bentuk kelompok kecil. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lie dalam Rusman bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.²¹

Ditambahkan oleh Lei dalam Rusman bahwa Jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel.²² Selain itu Kevin dalam Eggen berpendapat pembelajaran di mana siswa secara individu menjadi pakar tentang sub-bagian satu topik dan mengajarkan sub-bagian itu kepada orang lain.²³ Seperti semua kerja kelompok dan strategi pembelajaran kooperatif, kekuatan Jigsaw terletak pada terjadinya interaksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa *cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil, selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub-topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

²¹*Ibid.*, h. 218.

²²*Ibid.*, h. 218.

²³Eggen dan Kauchak, *op.cit.*, h. 137.

Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas empat sampai enam orang.

b. Pengertian *Cooperative Learning tipe Jigsaw II*

Dalam pendekatan *cooperative learning* terdapat beberapa variasi tipe atau metode, salah satunya adalah tipe *Jigsaw*. Arends menyatakan *cooperative learning tipe Jigsaw II* adalah suatu tipe pendekatan belajar dimana setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dimana setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*.²⁴ *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba pertama kali oleh Elliot Aronson dan teman-temannya dari Universitas Texas dan kemudian diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya dalam mengembangkan metode *Jigsaw II* di Universitas John Hopkins. Metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai nilai gotong royong.

Metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi

²⁴Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 56.

yang baru atau pendalaman materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu objek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, "*expert*" dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi "*expert*" pada konsep yang dipelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes berupa cakupan materi dari keseluruhan.

Pada metode *Jigsaw II* yang dikembangkan oleh Slavin, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat dinyatakan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* adalah metode pembelajaran dalam bentuk tim yang bersifat heterogen, dimana setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara keseluruhan konsep terlebih dahulu sebelum belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*, bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

c. Langkah-langkah *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw II*

Pada penerapan metode cooperative learning tipe Jigsaw II, peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Trianto yaitu dengan melalui 6 tahapan, diantaranya: (1) tahap orientasi, (2) tahap pengelompokan, (3) tahap pembentukan dan pembinaan kelompok *expert*, (4) tahap diskusi kelompok *expert* dalam kelompok semula, (5) tahap tes, dan (6) tahap pengakuan kelompok. Berikut merupakan penjelasan dari setiap tahap-tahap *metode cooperative learning tipe Jigsaw II*:

1. Tahap Orientasi

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode Jigsaw II dalam proses pembelajaran. Memotivasi dan mengingatkan siswa senantiasa percaya diri, kritis, kooperatif dalam model pembelajaran ini. Siswa diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran dari keseluruhan konsep. Bisa juga pemahaman konsep ini menjadi tugas yang sebelumnya harus sudah dibaca di rumah.

2. Tahap Pengelompokan

Siswa dibagi menjadi 6 kelompok (A-F) dan setiap kelompok bersifat heterogen berdasarkan kemampuan belajar IPS. Berikanlah indeks 1 untuk siswa yang memiliki kemampuan sangat baik, indeks 2 untuk siswa yang memiliki kemampuan baik, indeks 3 untuk siswa yang berkemampuan cukup baik dan berikan indeks 4 untuk siswa yang memiliki kemampuan sedang, dan berikan indeks 5 untuk siswa yang memiliki kemampuan kurang baik, dan berikan indeks 6 untuk siswa yang memiliki kemampuan sangat kurang baik. Pembagian kelompok akan seperti:

Kelompok A (A1, A2, A3, A4, A5, A6)

Kelompok B (B1, B2, B3, B4, B5, B6)

Kelompok C (C1, C2, C3, C4, C5, C6)

Kelompok D (D1, D2, D3, D4, D5, D6)

Kelompok E (E1, E2, E3, E4, E5, E6)

Kelompok F (F1, F2, F3, F4, F5, F6)

3. Tahap Pembentukan dan Pembinaan Kelompok *Expert*

Selanjutnya kelompok itu dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang diberikan dan dibina agar menjadi *expert*.

Berikut adalah pembagian kelompoknya:

Kelompok 1 (A1, B1, C1, D1, E1, F1)

Kelompok 2 (A2, B2, C2, D2, E2, F2)

Kelompok 3 (A3, B3, C3, D3, E3, F3)

Kelompok 4 (A4, B4, C4, D4, E4, F4)

Kelompok 5 (A5, B5, C5, D5, E5, F5)

Kelompok 6 (A6, B6, B6, C6, D6, F6).

Dalam pembagian kelompok tersebut akan disesuaikan kemampuan siswa dengan tingkat kesukaran materi. Semakin sulit materi tersebut maka materi tersebut akan diberikan kepada kelompok yang memiliki kemampuan tinggi.

4. Tahap Diskusi Kelompok *Expert* dalam Kelompok Semula.

Expertist (siswa ahli) dalam konsep tertentu ini, masing-masing kembali dalam kelompok semula. Pada tahap ini keenam kelompok memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu. Selanjutnya guru

memberikan kesempatan setiap anggota mempresentasikan keahliannya kepada grupnya masing-masing secara bergantian. Pada proses ini diharapkan akan terjadi *sharing* pengetahuan antara mereka.

5. Tahap Tes

Pada tahap ini guru memberikan tes tulis untuk dikerjakan oleh siswa yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan. Pada tes ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerjasama.

6. Tahap Pengakuan Kelompok

Penilaian pada pembelajaran kooperatif berdasarkan skor peningkatan individu, tidak didasarkan pada skor akhir yang diperoleh siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor sebelumnya. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi poin maksimum pada kelompoknya didasarkan pada skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

Dapat dilihat dari langkah-langkah dari kegiatan di atas bahwa keterlibatan guru hanya sedikit ini berarti guru hanya sebagai fasilitator. Dalam langkah-langkah di atas juga dapat dilihat siswa menjadi aktif, misalnya dalam mencari dan mengumpulkan informasi, dalam melakukan interaksi, dalam melakukan penyampaian informasi ke dalam kelompok lain serta melakukan kegiatan presentasi. Jadi, dapat

disimpulkan, kegiatan yang dilakukan pada langkah-langkah *cooperative learning tipe Jigsaw II* di atas adalah kegiatan yang membuat siswa aktif sehingga pusat pembelajaran tidak lagi pada guru melainkan pada siswa. Guru hanya memfasilitasi saja bukan sebagai pusat pembelajaran.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Wulan Puji Permari dengan membandingkan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* dengan *Think Pair Share* (TPS) terhadap penguasaan konsep siswa pada materi sistem ekskresi bahwa terdapat perbedaan hasil yaitu dalam penerapan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* menghasilkan skor penguasaan konsep 62,15% sedangkan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) menghasilkan skor sebesar 58,72%. Ini membuktikan bahwa penggunaan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* lebih unggul dibandingkan *Think Pair Share* (TPS).²⁵

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran

²⁵ Nur Wulan Puji Permari, "Perbandingan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw II dengan Think Pair Share terhadap Penguasaan Konsep pada Materi Sistem Ekskresi", *Skripsi* (Bandung: UPI, 2013), h. 62.

Kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep berada pada tingkat kategori sangat tinggi (rata-rata sebesar 23,42), (2) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori tinggi (rata-rata sebesar 20,83), (3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng ($t_{hitung} = 2,76 > 2,000$ t_{tabel}). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.²⁶

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* tipe *Jigsaw II* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

²⁶I Dewa Putu Raka Rasana, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Berbasis Peta Konsep terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV", *Skripsi* (Singaraja: PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), h. 68.

D. Pengembangan Kontekstual Perencanaan Tindakan

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik serta pembekalan pemahaman agar nantinya peserta didik menjadi individu yang terampil, memiliki sikap yang baik, dan berguna bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Jika dilihat dari tujuan pembelajaran IPS tersebut, tentunya dalam memberikan pembelajaran IPS kepada peserta didik diperlukan proses pembelajaran yang baik dan terarah agar hasilnya menjadi optimal. Agar hasilnya optimal, seharusnya sebuah pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan metode-metode atau model pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi untuk belajar dan mau mendalami materi yang diajarkan.

Untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan untuk peserta didik, seorang pendidik harus pandai dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang memfokuskan pada pemahaman peserta didik dan karakteristik peserta didik adalah metode *cooperative learning tipe Jigsaw II*.

Metode pembelajaran *cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang diunggulkan saat ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah. Metode ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam

mata pelajaran yang memfokuskan pada penguasaan konsep seperti mata pelajaran IPS. Penguasaan materi pelajaran merupakan salah satu hasil belajar kognitif dari proses belajar. Upaya terpenting untuk membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang optimal adalah dengan cara membelajarkan siswa itu sendiri, bukan dengan menyelesaikan materi pelajaran secepatnya. Dari sisi guru, sangat penting ditekankan bahwa mengajar adalah proses membantu siswa agar siswa memahami bagaimana belajar. Beberapa penelitian tentang proses pembelajaran efektif telah banyak dilakukan oleh para ahli dan telah menghasilkan banyak metode pembelajaran yang telah keberhasilannya. Sebagaimana telah ditegaskan di atas bahwa metode pembelajaran tersebut akan berhasil jika diterapkan sesuai dengan kaidah-kaidah dan memenuhi unsur-unsur yang telah ditetapkan oleh pengembangnya. Jadi metode hasil penemuan para ahli tersebut telah dijadikan model dalam pembelajaran di kelas. Mengapa peneliti cenderung menyebutnya sebagai metode, karena hasil penemuan itu dipraktikkan sesuai dengan bentuk aslinya, namun masih bisa dimodifikasi atau dikembangkan sejauh tidak mengurangi kaidah-kaidah dan unsur-unsur yang telah ditetapkan oleh pengembangnya. Alasan lain adalah bahwa metode pembelajaran temuan para ahli tersebut sebagian besar tersusun atas strategi belajar yang telah umum digunakan, seperti diskusi kelompok, penugasan, tanya jawab dan lain-lain dengan penerapan yang disempurnakan. Salah satu

metode pembelajaran yang ingin peneliti gunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran kelompok) *tipe Jigsaw II*.

Model pembelajaran *cooperative learning tipe Jigsaw II* merupakan salah satu metode pembelajaran tim siswa yang tidak hanya mengedepankan kerja kelompok dalam pencapaian prestasi belajar tetapi merupakan suatu perpaduan antara penyajian materi yang menyenangkan, kerja kelompok, tes individu, dan penghargaan kelompok. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengaktifkan siswa yang malu untuk bertanya, membahas suatu masalah secara bersama, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengembangkan kepemimpinan dan mengajarkan diskusi sehingga terjadi interaksi antar siswa dengan demikian siswa sebagai subjek dalam aktifitas kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan potensi, aktifitas, tanggung jawab, kreatifitas, inovasi dan pengembangan diri pribadi secara maksimal.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut melalui metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur diperkirakan hasil belajar IPS siswa akan meningkat.